**Personifikasi Dalam Teks “Perempuan Di Pinggir Danau” Dan Penerjemahannya**

Siti Kudriyah

Faculty of Language and Arts

State University of Medan

**Abstract**

*Literary works comprise an expressive textual type whose dimensions are aesthetic, in which the author expresses his words and thoughts in a creative and artistic ways. In a translation, the literary text must convey this aesthetic form. Thus, the translation of literary works means changing, reducing, or supplementing the original in order to translate the translated work appropriately into the target language of the text. The text "Frauen am Rande der See" is the translation of the opera drama " Perempuan di Pinggir Danau”. The text “Frauen am Rande der See” is a story that also addresses nature in particular. Therefore, there are many expressions that present the effect of beauty through the means of personification and artistically describe the atmosphere. The aim of this study is to cover the translation of the personification of Bsu/SL (Indonesian) into Bsa/ TL (German) in the drama. Other, the used translation strategies into Bsa is discussed. Based on the analysis, the personification is translated by two approaches, which are appropriate without change, and the context of meaning is adapted by applying transposition and modulation strategies. In particular, when translating literary texts, grammatical adjustments, additional information and explanations are used to provide an adequate translation and to take into the beauty of the written language.*

**Keywords**: *personification, translation, source language (SL), target language (TL)*

**Pendahuluan**

Buku Perempuan di Pinggir Danauini merupakan karya seorang penulis asal Indonesia, Lena Simanjuntak. Ia adalah seorang Batak yang lahir dan besar di Bandung. Sejak 30 tahun lalu, ia sebagai seorang aktivis teater perempuan serta sutradara yang tinggal di Koeln, Jerman. Dalam masa 30 tahun Lena Simanjuntak bukan berarti meninggalkan Indonesia atau tidak memperhatikan kampung halamannya Sumatera Utara. Lena yang menikah dengan pria asal Jerman merenung bertahun-tahun akan nasib Danau Toba yang kian hari kian dipenuhi sampah. Keprihatinannya melihat danau Toba yang sebegitu indahnya di cemari oleh sampah-sampah yang membuat danau Toba menjadi tidak sehat adalah proses awal pembuatan awal buku ini.

Dalam tulisan ini akan dipaparkan gaya bahasa personifikasi yang terdapat dalam buku opera yang berjudul “Perempuan di Pinggir Danau” karya Lena Simanjuntak dan terjemahannya ke dalam bahasa Jerman. Buku tersebut diterjemahkan oleh Sabine Müller. Buku Opera tersebut diterbitkan oleh Kata Kita, Yogyakarta pada bulan Oktober 2013. Buku opera *Perempuan di Pinggir Danau Toba* ini diterjemahkan ke dalam empat bahasa, yakni Indonesia, Inggris, Jerman dan Batak Toba. Upaya penerjemahan ini terkait dengan promosi pariwisata danau Toba dengan kearifan lokal masyarakat nya yang peduli lingkungan.

Teks “*Frauen am Rande der See”* merupakan cerita dengan tema alam, oleh karena itu di dalamnya banyak ungkapan personifikasi, untuk menimbulkan kesan sastra. Bagaimana ungkapan personifikasi dapat diterjemahkan dalam bahasa Jerman. Apakah penerjemahhannya dapat mengalihkan makna yang setepat-tepatnya ke dalam bahasa Jerman dan mampu memunculkan keindahan sastranya.

**Tinjauan Teori**

Karya sastra yang merupakan benda budaya yang dihasilkan oleh suatu.masyarakat yang berakar pada tempat dan waktu tertentu, sehingga dapat dikatakan bahwa sastra tidak bisa diterjemahkan.Prinsip kesepadanan tidak dapat diterapkan pada teks sastra, penerjemah tidak dapat untuk tidak melakukan perubahan sama sekali pada bentuk ataupun makna (Hassan, 2010: 289-290). Sapardi menyampaikan pendapat yang sama, bahwa setiap penerjemah karya sastra pada hakikatnya mengkhianati yang diterjemahkannya sebab hanya dengan demikian ia bisa menampung karya yang diterjemahkannya itu ke dalam bahasa sasaran.

 Tidaklah mudah menerjemahkan suatu cerminan dari suatu masyarakat pada tempat dan waktu tertentu, ke masyarakat lain yang akar budayanya berlainan. Ada kemungkinan untuk mengalihkan kata demi kata dari bahasa sumber ke bahasa sasaran, namun kata yang muncul dalam bahasa sasaran itu tidak akan sepenuhnya bisa menampung apa yang dikandung dalam bahasa sumber. Dalam menerjemahkan, seorang pengarang dipaksa menciptakan bahasa yang setepat-tepatnya untuk mengalihkan pengalaman unik yang ada dalam sastra sumber, yang sangat mungkin tidak pernah dihayatinya karena bukan merupakan bagian kebudayaannya. Menerjemahkan karya sastra berarti mengubah, mengurangi atau menambah apa yang ada pada aslinya (Sapardi, 2013).

Karya sastra termasuk tipe teks ekspresif, yang dimensinya adalah estetik, dimana penulis menciptakan ekspresi atau pemikirannya secara kreatif dan artistik, sehingga dalam menerjemahannya dalam teks sasaran harus mentransmisikan bentuk estetis. Metode penerjemahannya cenderung mengadopsi perspektif penulis bahasa sumber (Munday, 2012: 212).

**Metode Penelitian**

Penelitian ini termasuk analisis isi, dengan sumber data berupa dokumen karya sastra. Langkah-langkah analisis meliputi; pengadaan data berupa satuan (unit) frasa, klausa dan kalimat; penentuan sampel, pencatatan, pengurangan atau reduksi data yang tidak diperlukan (Syamsuddin & Damaianti, 2013: 18 - 19). Objek penelitian ini adalah gaya personifikasi yang digunakan pada teks drama opera Teks “Perempuan di Pinggir Danau dan terjemahannya  *‘Frauen am Rande der See’.* Analisis dilakukan secara kulitatif dan inferensi/penarikan kesimpulan (2013: 28). Pembahasan difokuskan pada ungkapan personifikasi dalam Bahasa Indonesia dan penerjemahannya dalam bahasa Jerman. Bagaiman makna dapat diungkapkan dalam bahasa sasran secara tepat dan berterima (adequat).

**Temuan Penelitian**

Dalam teks “Perempuan di Pinggir Danau”, teridentifikasi 16 ungkapan gaya bahasa personifiksi.

1. BSu: Curahan air dari langit yang singgah di atas daun (P1 I 5-6)

 BSa: Es ruht auf Blättern

Kata “singgah” digunakan untuk subjek “curahan air” menimbulkan kesan lebih indah, dibandingkan jika diungkapkan dengan kata “jatuh” “Curahan air dari langit yang jatuh di atas daun”. Frasa “curahan air dari langit” diterjemahkan menjadi *‘es’,* bentuk kata kata ganti *(Personal Pronomen),* sesuai dengan konsep tata bahasa Jerman.

2. BSu: Sejenak menyapa danau melangkah ke lautan lepas. (P2 I 8)

 BSa: Es kommt für einen Augenblick zum Stehen, begrüβt den See und

 schreitet dann zum offenen Meer.

Kata “menyapa dan melangkah” dipilih untuk subjek “curahan air” untuk memunculkan kesan sastra. Curahan air diungkapkan seolah-olah dapat menyapa dan melangkah seperti manusia. Penerjemahan data P2 menyesuaikan konsep makna bahasa Jerman dengan menggunakan frasa idiomatik Bahasa Jerman. Curahan air menyapa danau diterjemahkan menjadi “Es kommt für einen Augenblick zum Stehen “.

3. BSu: Kesetiaan matahari terbit dari timur , menyusuri bumi menabur cahaya dan mengundurkan diri ke barat mempersilahkan rembulan dan bintang menghias kegelapan malam. (P3, I. 14 - 18).

 BSa: Der Demut der Sonne gleich, die im Osten aufgeht, entlang der Erde streift, ihr Licht ausbreitet und im Westen entschwindet, um Mond und Sternen den Vortritt zu lassen zum Schmuck der nächtli-chen Dunkelheit.

Kata “kesetiaan, menyusuri, menabur, mengundurkan diri dan mempersilahkan” digunakan untuk subjek kalimat “matahari”. Kata “kesetiaan” diterjemahkan menjadi ‘der Demut/ kerendahan hati’, menyesuaikan konteks kalimat secara keseluruhan.

4. BSu: Hai angin, hembuskan napasmu ke tujuh macam cemara. (P4 I 18)

 BSa: Hai Wind, hauche deinen Atem in die sieben Cemara-Bäume.

Kata “hembuskan” digunakan untuk “angin” untuk mengungkapkan “tiupkan”.

5. BSu: Bunga-bunga namun mampu menyebarkan keturunannya. (P5 I 81)

 BSa: Die Blumen konnten aber doch ihre pflanzlichen Nachkommen verbreiten.

Kata “menyebarkan” digunakan sebagai sinonim kata “menghasilkan”. Kata “menyebarkan” lebih lazim digunakan untuk manusia.

 6. BSu: Pancaran matahari memeluk semua yang hidup di bumi dan di planet. (P 6 I 131-132).

 BSa: Die Sonnenstrahlen umarmen alles Leben auf der Erde, auf dem Planeten.

Kata “memeluk” dipilih untuk mentransmisikan kata “menyinari”.

7. BSu: Pernahkah matahari berkata, aku lelah, kenapa harus aku

 bertanggungjawab menjaga alam semesta ini dengan sinarku? (P 7 I 134 – 136).

 BSa: Hat nicht die Sonne gesprochen: "Ich bin müde, warum muss ich die Verantwortung dafür tragen,

das Universum mit meinen Strahlen zu schützen?"

Kata “berkata, bertanggungjawab” digunakan untuk subjek “matahari” agar menciptakan kalimat yang “lebih hidup” dan menimbulkan kesan sastra.

8. BSu: Air di sekelilingku berputar mengusap tubuhku dan merebahkannya di atas daun-daun air (P 8 I 266-267)

 BSa: Begann sich um mich herum das Wasser zu drehen streichelte über meinen Korper und hob mich sacht an die Oberfläche.

Kata “mengusap , merebahkannya” digunakan untuk subjek “air” menggantikan kata “membasahi” untuk menimbulkan efek sastra. Penerjemahan data P8 mengacu pada makna bahasa Jerman, dengan menam-bahkan kata yang sesuai dengan konteks; merebahkannya di atas daun-daun air ‘hob mich sacht an die Oberfläche’.

9. BSu: Kehangatan pijaran matahari yang menerawang kedalaman air. (P 9 I 266 - 267)

 BSa: die Warme des strahlenden Sonnenlichts, das ins Wasser drang.

Kata “menerawang” dipilih untuk mengungkapkan kata “menuju”, yang lazimnya digunakan untuk benda dan berkesan netral.

10. BSu: Suara seruling makin bergema memeluk tubuhku. (P10 I 268)

 BSa: Der Klang der Flote einen Widerhall im Inneren meines Körpers

Kata “memeluk” digunakan untuk subjek “suara seruling” dipilih untuk mengungkapkan kata “menghibur”, agar memunculkan kesan sastra yang kuat.

Penerjemahan P10 menyesuaikan konteks BSa, menggunakan frasa idiomatik BSa; “memeluk tubuhku” diterjemahkan menjadi ‘im Inneren meines Körpers’.

11. BSu: Suara genderang memasuki gerbang jantungku. (P11 I 397 - 398)

 BSa: all das dringt in mein Herz wie der Klang der großen Genderang

 Trommel.

Kata “memasuki” digunakan untuk subjek “suara gendering” agar menimbulkan kesan hidup. Yang lazim dan terkesan netral adalah “suara genderang terdengar”.

Penerjemahan P 11 menyesuaikan konteks makna dengan menerapkan strategi modulasi.

12. BSu: Tangisan itu makin lama makin bergema mengalir menyelusuri hampir setiap mata air yang mulai kering (P12 I 432 - 433)

BSa: Das Weinen hält an und klingt laut nach Tränen steigen in die Augen, die noch nicht völlig versiegt sind

Kata “menyelusuri” digunakan untuk subjek “tangisan” untuk memunculkan kesan lebih hidup. Kata “tangisan” diungkapkan seolah-olah sebagai benda hidup yang dapat menyelusuri hampir setiap mata air yang mulai kering. BSu diterjemahkan secara harfiah.

13. BSu: Alirannya semakin terseok-seok kehilangan kekuatan arus. (P13 I 434)

 BSa: Ihre Strömung verlangsamt sich zunehmend, verliert an Kraft.

Kata “terseok-seok” digunakan untuk subjek “aliran mata air”,mengungkapkan seolah-olah sebagai benda hidup. Kata “terseok-seok” dipilih untuk mengungkapkan aliran yang tidak lancar.

Penerjemahan frasa “semakin terseok-seok” mengacu pada makan dan tata bahasa BSa, “verlangsamt sich zunehmend”.

14. BSu: Lembah-lembah dulu ceria menyerap dan meniriskan air, kini mengerang kepanasan karena hutan habis dibabat. (P14 I 435)

 BSa: Früher leuchteten die Taler, saugten das Wasser auf, ließen es hindurch fließen; heute halten sie die Hitze, weil der Wald bis zum letzten Baum gerodet ist.

Kata “ceria, mengerang” digunakan untuk subjek “lembah-lembah”, mengungkapkan seolah-olah sebagai benda hidup, agar memunculkan kesan sastra yang kuat.

Penerjemahan frasa “Lembah-lembah dulu ceria” menjadi “Früher leuchteten die Taler” menyesuaikan makna BSa. Frasa “menyerap dan meniriskan air” diterjemahkan dengan memberikan keterangan tambahan, agar terjemahan menjadi lebih terkesan puitis.

15. BSu: Tarian dan musik pepohonan yang dihembus angin semakin lunglai. (P 15 I 579 - 560)

 BSa: Der Tanz und die Musik der Bäume, vom Wind gestimmt, wird Schwacher.

Kata “dihembus” dipilih untuk subjek “angin” agar memunculkan kesan lebih indah, daripada digunakan kata “ditiup”

16. BSu: Senyuman bebungaan liar menyambut matahari telah hilang menghiasi keindahan hutan (P 16 I 580 - 581).

 BSa: Das Lacheln der wilden Blumen zum Gruß der Sonne zum Schmuck des Waldes ist bereits verschwunden.

Kata “senyuman, menyambut” dipadukan dengan subjek “bebungaan” untuk mengungkapkan bebungaan sebagai makhluk hidup yang dapat tersenyum dan menyambut matahari.

 Berdasarkan analisis di atas dapat dilihat bahwa gaya bahasa personifikasi dalam Bahasa Inndonesia tidak selalu dapat diterjemahkan sama dalam bahasa Jerman. Fenomena penerjemahannnya menyesuaikan konsep makna Bahasa Jerman, baik dalam aspek makna maupun tata bahasanya. Dalam penerjemahannya dilakukan pengurangan, penambahan serta penjelasan agar dapat diciptakan pengalihan makna yang sepadan dengan menggunakan bahasa Jerman yang benar. Tidaklah mudah mengungkapkan maksud/ ide dalam bahasa yang bukan bahasa ibu, dengan memunculkan keindahan sastra, karena terbatas pada kemampuan rasa bahasa *(Sprachgefühl)* , yang dimiliki seorang penutur asli. Namun upaya pemunculan kesan keindahan dapat dilakukan dengan penggunaan idiomatik dan pilihan kata (diksi) yang sesuai.

**Simpulan**

Sastra sebagai karya estetik, kreatif dan artistik, sehingga dalam karya sastra digunakan berbagai bentuk kebahasaan untuk efek keindahan. Personifikasi merupakan gaya bahasa pengumpamaan (perlambangan) dengan membandingkan benda mati seolah-olah hidup sebagai orang atau manusia. Dengan personifikasi diciptakan bayangan angan yang konkret dari situasi yang dilukiskan secara lebih jelas.

Gaya bahasa personifikasi dalam BSu tidak selalu dapat diterjemahkan persis sama dengan konsep dalam BSa. Fenomena penerjemahannnya menyesuaikan konsep makna BSa, karena dalam menerjemahkan yang penting adalah pemindahan makna. Dalam teks drama dalam Teks “*Frauen am Rande der See”,* dari 16 data personifikasi, 8 kalimat diterjemahkan mirip dengan fenomena BSu dan 8 kalimat mengalami perubahan menyesuaikan konsep dan tata bahasa BSa.

Penyesuaian konsep berupa penjelasan dan penambahan informasi agar penerjemahan menjadi jelas. Penyesuaian tata bahasa dan pilihan kata, frasa bertujuan menciptakan terjemahan yang wajar dan memadahi (adequate).

**Daftar Pustaka**

Albrecht, Jörn. 2005. *Grundlage der Übersetzungsforschung: Übersetzung und Linguistik.* Tübingen: Narr Francke Attempto Verlag GmbH

Hoed Benny. 2006. *Penerjemahan dan Kebudayaan.* Bandung: Pustaka Jaya.

Mohd., A. & Hassan, A. 2010. *Teori dan Teknik. Terjemahan*. Selangor: Percetakan Zafar Sdn. Bhd.

Damono, S.Dj. 2013. *Menerjemahkan Karya Sastra.* Disampaikan pada Kongres Nasional Penerjemahan, di Universitas Sebelas Maret, Surakarta tanggal 15 – 16 September 2003.

Keller Anett. 2008*. Lena Simanjuntak puts those at the bottom of society up on stage.*German : The Asia Pacific Times.

Machali, Rochayah. 2000. *Pedoman bagi Penerjemah.* Jakarta: PT. Grasindo.

Mertes. Lena, S. 2013.Perempuan di Pinggir Danau. Yogjakarta: Kata Kita.

Munday, J. 2012. *Introducing Translation Studies*. New York: Routledge.

Newmark, Peter. 1998. *Approaches to Translation.* Germany: Pergamon Press.

Syamsuddin, A.R., M.S., Damaianti, V., S. 2013. Metode Penelitian Pendidikan Bahasa. Bandung: Pasca-sarjana UPI & Remaja Rosdakarya

Siahaan, Jhon F. 2012. *Sejarah Opera Batak*. Medan: Unimed

Thompson. H.S. *Perempuan Di Pinggir Danau: Dari Naskah Pertunjukan* *Menjadi* *Buku* *Pendukung* *Geopark* *Danau Toba*

[*http://balaibahasa-sumut.com/index.php/ruang-publik/informasi-publikasi/97-perempuan-di-pinggir-danau.html*](http://balaibahasa-sumut.com/index.php/ruang-publik/informasi-publikasi/97-perempuan-di-pinggir-danau.html)(gesehen am 29.März 2016, um 11.10 AM)

[*https://jurnaltoddoppuli.wordpress.com/2008/12/15/profil-lena-simanjuntak-di-jerman/*](https://jurnaltoddoppuli.wordpress.com/2008/12/15/profil-lena-simanjuntak-di-jerman/)(gesehen am 7.März 2016 um 9.55 PM)

***Sekilas Tentang Penulis :*** Dr.Siti Kudriyah, M.Pd. adalah dosen Jurusan Bahasa Asing Program Studi Bahasa Jerman Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Medan.